

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola asuh adalah metode yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Ini adalah pola interaksi yang konsisten, bukan cuma kejadian sekali dua kali. Pola asuh mencakup cara orang tua memberikan dukungan emosional (kasih sayang, perhatian) dan cara memberikan kontrol (aturan, disiplin). Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku, dan penyesuaian diri remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku untuk melindungi, memenuhi kebutuhan, dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua bertindak, mempengaruhi emosi anak, dan menanamkan sikap terpuji dalam diri mereka sendiri. Kholifah dkk (2020) Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dari setiap keluarga berbeda-beda, ada yang membentuk karakter anak melalui pola asuh permisif, ada yang melalui pola asuh otoriter dan ada yang membentuk karakter anak melalui pola asuh demokratis(Kholifah dkk.,2020).

Subagia (2021) Mengasuh anak pada dasarnya adalah pendidikan anak tentang menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang dapat diterima secara sosial, serta menanamkan disiplin. Ini mencakup sikap dan tindakan orang tua dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka, termasuk perhatian dan tanggapan yang mereka berikan, yang pada akhirnya

membentuk kepribadian anak. Parenting sendiri terdiri dari dua kata, yaitu teladan dan kepedulian. Pola asuh orang tua merupakan faktor terpenting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, tentunya menjadi tanggung jawab setiap orang tua. Pekerjaan orang tua dengan anak tidak hanya sebatas mengasuh dan membesarkan anak (Subagia, 2021).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimiliki nya.

Masa remaja dianggap bermulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja). Perkembangan ini mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada masa ini, remaja cenderung mencari identitas diri, mengalami gejolak emosi, serta mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Secara umum, masa remaja seringkali diidentikkan dengan masa pencarian jati diri yang penuh tantangan dan konflik, baik internal maupun eksternal. Dalam konteks perkembangan sosial, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah setiap remaja mendapatkan pola asuh yang tepat dari orangtua mereka, sehingga mampu tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Remaja yang mendapatkan dukungan, perhatian, dan bimbingan yang memadai dari orangtua cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan dengan bijak, serta memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi tekanan lingkungan. Namun, dalam

kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Banyak remaja yang justru mengalami berbagai permasalahan perilaku, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, hingga tindakan kriminalitas, masih terdapat beberapa remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang efektif dari orangtua.

Kondisi faktual yang terjadi di masyarakat, khususnya di wilayah Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat menunjukkan adanya peningkatan permasalahan perilaku pada remaja. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada masa depan remaja itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap ketertiban dan keamanan lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang diduga kuat berkontribusi terhadap munculnya perilaku bermasalah pada remaja di Ruasnaen Toobaun adalah pola asuh orangtua yang kurang efektif, baik karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang pola asuh yang tepat, maupun karena faktor ekonomi dan sosial yang membatasi peran orangtua dalam mendampingi anak-anak mereka.

Selain keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan perilaku remaja. Kurangnya kerja sama antara ketiga lingkungan tersebut dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Dalam konteks Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat ditemukan bahwa orangtua masih menerapkan pola asuh tradisional yang cenderung otoriter atau permisif, sehingga kurang mampu memberikan bimbingan dan pengawasan yang optimal kepada anak-anak mereka. Hal ini diperparah

dengan adanya faktor ekonomi yang memaksa sebagian orangtua untuk bekerja di luar rumah dalam waktu yang lama, sehingga interaksi dan komunikasi anak sangat terbatas. Selain faktor pola asuh, lingkungan sosial juga turut mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti adanya kelompok remaja yang sering melakukan tindakan negatif, minimnya fasilitas pendidikan dan rekreasi, serta lemahnya pengawasan dari masyarakat, semakin memperbesar peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku bermasalah.

Namun demikian, peran orangtua tetap menjadi faktor utama yang dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Orangtua yang mampu menerapkan pola asuh yang tepat, memberikan perhatian dan kasih sayang. Permasalahan pola asuh orangtua terhadap remaja yang bermasalah di Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Jika pada masa ini remaja tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang memadai dari orangtua, maka kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menganalisis pola asuh orangtua yang diterapkan di wilayah tersebut.

Demikian juga Pendidikan Agama Kristen yang tepat dalam keluarga berdampak pada cara orangtua kristen untuk mendidik anak-anak mereka.

Nuryanto (2017) Spiritualitas merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Dalam hal ini, anak memiliki spiritualitas sejak dini sangat penting karena akan menentukan bagi perkembangan anak ketika dewasa kelak. Jika sejak awal diberi dengan stimulasi spiritual yang baik, maka ke depannya dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nuryanto 2017)

Asasti (2021) dengan judul "Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu)". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan berjumlah 8 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 aspek pola asuh yaitu komunikasi, pemberian hukuman/hadiah, kontrol orang tua, dan disiplin. Namun hanya 3 aspek yang terpenuhi yaitu komunikasi, kontrol orang tua, dan disiplin. Orang tua mengontrol anak secara langsung dengan tujuan mengetahui sejauh mana anak berkembang dan mandiri. Persamaan dengan penelitian ini: sama-sama meneliti pola asuh orang tua pada remaja dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian Asasti fokus pada pembentukan kemandirian remaja, sedangkan penelitian ini fokus pada perilaku remaja bermasalah seperti perjudian.

Saputra dan Yani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak" menggunakan metode

studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling sesuai digunakan dalam upaya pembentukan karakter positif pada anak karena sesuai dengan kemauan orang tua dan anak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel pola asuh orang tua. penelitian Saputra dan Yani fokus pada pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada perilaku remaja bermasalah

Berdasarkan hasil observasi diawal penelitian mengenai pola asuh orangtua yang kepada anak yang belum tepat, hal ini membuat mereka semakin bebas melakukan apa yang mereka mau. Hasil wawancara dengan Bapak Alexander Subnafeu selaku Tokoh Masyarakat setempat, tercatat dalam awal tahun 2026 sering terjadi (remaja yang hamil diluar nikah 2 orang, berjudi 2 orang, maupun mencuri 1 orang) Di karenakan orangtua terlalu sibuk bekerja dari pagi sampai malam dan juga kurangnya peran ayah dalam rumah akhirnya anak remaja menjadi bebas tanpa adanya larangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan faktor apa yang menyebabkan hal tersebut dan masih banyak orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang baik dan tepat. Dari hal tersebut peneliti tertarik dengan judul ‘Analisis Pola Asuh Orang Tua bagi Remaja Bermasalah di Ruasnaen To’obaun Amarasi Barat 2026’

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah pokok yang berpengaruh terhadap pola asuh orangtua bagi

remaja bermasalah yang terlaksana di Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat.

Beberapa masalah itu antara:

Gejala Perilaku menyimpang dan adanya kasus kenakalan remaja, seperti hamil diluar nikah, berjudi, mencuri untuk bersenang-senang

- 1) Penerapan Pola Asuh yang tidak tepat orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang ekstrem, baik terlalu mengekang (Otoriter) sehingga anak memberontak, atau terlalu membebaskan (Permisif) sehingga anak kehilangan arah.
- 2) Hambatan Komunikasi Interpersonal terjadinya *communication gap* atau kesenjangan komunikasi antara orang tua dan remaja, di mana anak merasa tidak didengarkan dan orang tua cenderung menghakimi.
- 3) Kurangnya keteladanan orang tua adanya ketidaksinkronan antara nasihat yang diberikan orang tua dengan perilaku nyata yang ditunjukkan di rumah (kurangnya model).
- 4) Ketidakhadiran emosional banyak orang tua hadir secara fisik namun secara emosional karena kesibukan pekerjaan, sehingga remaja mencari pelarian atau pengakuan di luar rumah yang salah
- 5) Belum adanya pemahaman teologis orang tua mengenai peran dalam PAK dalam keluarga

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif serta dampaknya terhadap perkembangan remaja di Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya permasalahan pola asuh orangtua terhadap remaja di Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat
- 2) Bagaimana hubungan Pola Asuh Orangtua dengan anak remaja di Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat
- 3) Bagaimana refleksi teologis tentang peran orangtua bagi PAK dalam keluarga

1.5. Tujuan Penelitian

Melalui penulisan skripsi ini akan dapat mencapai tujuan-tujuan penelitian seperti berikut :

- 1) Menganalisis faktor faktor penyebab terjadinya masalah social seperti (hamil diluar nikah, berjudi, mencuri) dikalangan remaja di Ruasnaen Toobaun Amarasi Barat
- 2) Untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku anak remaja di Desa Toobaun Ruasnaen Amarasi Barat
- 3) Untuk Mengidentifikasi dasar-dasar teori PAK dalam keluarga

1.6. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Untuk memperluas pemahaman teoritis tentang pentingnya pola asuh orangtua bagi perilaku remaja .
- 2) Untuk menambah wawasan ilmiah mengenai pola asuh orangtua bagi remaja yang bermasalah khususnya di Ruasnaen Toobaun Amarasi barat
- 3) Untuk pengembangan program studi IPT-FKIP UKAW khususnya dalam mata kuliah Konseling pastoral

B. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Masyarakat : memberikan masukan bagi pihak masyarakat dalam meningkatkan pola asuh bagi remaja
- 2) Bagi remaja : menumbuhkan kesadaran bagi remaja agar dapat memahami akar penyebab dari perilaku bermasalah mereka (misalnya, mencari perhatian, melarikan diri dari tekanan, atau kurangnya komunikasi di rumah).
- 3) Bagi orangtua : Orang tua akan memperoleh kesadaran yang jelas dan berbasis bukti mengenai dampak spesifik dari pola asuh mereka

1.7. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari 2 aspek:

a. Aspek lokasi.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku remaja bermasalah dikampung Ruasnaen Toobaun belum pernah dilakukan sebelumnya.

b. Aspek subjek.

Penelitian ini secara khusus mengambil 5 orangtua dan 5 remaja yang mengalami perilaku berjudi, hamil diluar nikah dan mencuri.